



PERSEPSI DAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN DALAM KEPEMIMPINAN DI PONDOK PESANTREN PUTRI AL FATHIMIYAH TAMBAKBERAS JOMBANG

*Perceptions And Decision Making In Leadership At Boarding Putri Al Fathimiyyah Tambakberas
Jombang*

Fenti Intan Cahyani¹, Abdul Wahid²

UIN walisongo, Indonesia^{1,2}

*Email : fentyi223@gmail.com, abdul_wahid@walisongo.ac.id

*Correspondence: *Fenti Intan Cahyani*

DOI:

10.59141/comserva.v3i4.888

ABSTRAK

Dalam sebuah organisasi pendidikan Islam yang perlu diperhatikan adalah perihal pengambilan keputusan. Pada suatu organisasi, sangatlah normal ketika dikelola oleh bermacam SDM yang mempunyai perbandingan latar belakang, kedudukan sosial, status, gaya kepemimpinan, kepentingan serta yang lain. Pengambilan keputusan kepemimpinan di pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan. Keberadaan pemimpin sangatlah penting dalam mengarahkan, menentukan, dan membuat keputusan pesantren untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang bagaimana persepsi dan pengambilan keputusan di pondok pesantren, dan bagaimana peran dalam mengambil keputusan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi atau gabungan, analisis data bersifat induktif/kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pondok pesantren putri al fathimiyyah dalam mengambil keputusan dilakukan secara terstruktur, yang melibatkan pengurus dan pengasuh. Keterlibatan personalia kepengurusan pondok pesantren dalam pengambilan keputusan sesuai dengan kewenangan atau tanggungjawab masing-masing jenjang tugas yang telah diamanatkan, pengambilan keputusan dilakukan secara musyawarah mudakat. Namun seluruh keputusan harus dengan sepengetahuan dan restu dari kyai sebagai pengasuh yang bertanggungjawab atas maju mundurnya pondok pesantren.

Kata kunci: Persepsi, Pengambilan Keputusan, Kepemimpinan di Pondok Pesantren

ABSTRACT

In an Islamic educational organization, what needs to be considered is about decision making. In an organization, it is very normal when managed by various human resources who have a comparison of background, social position, status, leadership style, interests and others. Leadership decision making in Islamic boarding schools as one of the educational institutions. The existence of leaders is very important in directing, determining, and making pesantren decisions to achieve the expected goals. The purpose of this study is to find out about how perceptions and decision making in Islamic boarding schools, and how the role in making decisions. This research uses a qualitative approach through interview, observation, and documentation techniques. Data collection techniques are carried out by triangulation or combined, data analysis is inductive / qualitative. The results of this study show that the Islamic boarding school for girls of al fathimiyyah in making decisions is carried out in a structured manner, involving administrators and caregivers. The involvement of Islamic boarding school management personnel in decision making in accordance with the authority or responsibility of each level of mandated duties, decision making is carried out by deliberation and decision-making. However, all decisions must be with the knowledge and blessing of the kyai as the caretaker responsible for the back and forth of the Islamic boarding school.

Keywords: Perception, Decision Making, Leadership in Islamic Boarding Schools

PENDAHULUAN

Dalam sebuah organisasi pendidikan Islam yang perlu diperhatikan adalah perihal pengambilan keputusan. Pada suatu organisasi, sangatlah normal ketika dikelola oleh bermacam SDM yang mempunyai perbandingan latar belakang, kedudukan sosial, status, gaya kepemimpinan, kepentingan serta yang lain. Faktor-faktor tersebut sangat mempengaruhi proses pengambilan keputusan keorganisasian. Pada kenyataannya, tidak sedikit organisasi pendidikan Islam yang kurang paham dalam mencermati masalah ini, sehingga berdampak terhadap keberlangsungan manajemen kepemimpinan (Turmuzi, 2023).

Pengambilan keputusan menggambarkan proses melalui serangkaian kegiatan memilih penyelesaian suatu masalah tertentu. Pengambilan keputusan dapat didefinisikan sebagai penentuan serangkaian kegiatan untuk mencapai hasil yang diinginkan (Hartini, 2021).

Kegiatan proses pengambilan keputusan dibutuhkan pemahaman individu dalam menentukan, menilai, maupun mengartikan sesuatu berdasar informasi yang diterima, yang disebut dengan persepsi. Persepsi membentuk konsep berpikir untuk memperoleh hasil yang akan berpengaruh dalam pengambilan keputusan.

Pengambilan keputusan memiliki arti penting bagi pengembangan suatu organisasi ataupun lembaga pendidikan, berhasil atau tidaknya sebuah organisasi atau lembaga pendidikan akan banyak ditentukan oleh pengambilan keputusan.

Begitu pula dengan Pengambilan keputusan kepemimpinan di pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan. Keberadaan pemimpin sangatlah penting dalam mengarahkan, menentukan, dan membuat keputusan pesantren untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Menurut Penelitian yang telah di lakukan (Azis, 2018) menyatakan bahwa, pengambilan keputusan dilakukan dengan

musyawarah mufakat. Namun apabila mufakat tidak tercapai maka dilakukan pemungutan suara, namun apabila dalam pemungutan suara pertama terjadi kesamaan suara maka dilakukan pemungutan suara kedua kalinya, namun apabila masih terjadi kesamaan maka masalah tersebut akan diputuskan dalam rapat yayasan.

Berdasarkan pemaparan di atas cukup menjadi alasan bagi peneliti untuk melakukan penelitian yang berhubungan dengan persepsi dan pengambilan keputusan yang dilakukan di pondok pesantren. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang signifikan terhadap perkembangan keilmuan khususnya dalam ilmu manajemen pendidikan islam dalam korelasinya antara persepsi dan pengambilan keputusan dalam kepemimpinan di pondok pesantren.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan Melalui observasi dan wawancara, dan dokumen. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti ialah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi atau gabungan, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiono, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi dalam Pengambilan Keputusan

Persepsi memberikan arti tersendiri bagi setiap orang terhadap stimulus lingkungannya, individu yang berbeda dapat melihat hal yang sama tetapi memahaminya secara berbeda, sehingga mempunyai persepsi yang berbeda (Tewal, 2017). Persepsi merupakan tindakan penilaian dalam pemikiran seseorang setelah menerima stimulus dari apa yang dialami oleh pancaindranya. Stimulus tersebut setelah itu berkembang menjadi suatu pemikiran yang pada akhirnya membuat seseorang tersebut mempunyai pandangan terhadap suatu permasalahan ataupun peristiwa yang tengah terjadi (STKIP, 2023).

Persepsi seseorang dapat berbeda dengan persepsi orang lain meskipun berada pada situasi yang sama. Perbedaan persepsi dapat ditelusuri pada adanya perbedaan-perbedaan individu, perbedaan dalam kepribadian, perbedaan dalam sikap atau perbedaan dalam motivasi. Pada dasarnya proses terbentuknya persepsi ini terjadi dalam tiap diri seseorang, namun persepsi juga dipengaruhi oleh berbagai hal seperti pengalaman, proses belajar, dan pengetahuannya.

Menghubungkan konsep mengenai persepsi sebagai landasan teoritis dalam organisasi dan pengambilan keputusan kedalam lembaga pendidikan islam terutama pada pondok pesantren. Persepsi penting dibutuhkan dalam pengambilan keputusan, persepsi dan pengambilan keputusan merupakan dua hal yang saling berkaitan satu sama lain. Jika Persepsi adalah sebuah pemahaman individu dalam menentukan, menilai maupun mengartikan sesuatu berdasar informasi yang diterima, maka keputusan adalah sebuah akhir dari proses berpikir tersebut.

Pengambilan keputusan menggambarkan suatu proses melalui serangkaian kegiatan memilih penyelesaian masalah tertentu. Pengambilan keputusan dapat didefinisikan sebagai penentuan serangkaian kegiatan untuk mencapai hasil yang diinginkan (hartini & dkk, 2021:179). Pengambilan keputusan merupakan pertimbangan yang dipilih dari adanya proses tindakan yang ditawarkan untuk memecahkan suatu masalah (Raihan, 2016).

Pengambilan keputusan merupakan fungsi terpenting dalam sebuah organisasi. Karena begitu pentingnya pengambilan keputusan maka perlu dikembangkan atau dijalankan oleh seorang pemimpin. Kemampuan seorang pemimpin dapat dilihat dari bagaimana cara membuat keputusan yang tepat dalam suatu masalah.

Jika dipahami lebih mendalam, pengambilan keputusan melewati suatu proses pengambilan keputusan yang terkait dengan situasi, kondisi, pertimbangan, berpikir, menaksir, memilih, dan memprediksikan sesuatu. Pilihan atau alternatif yang dihadapi oleh setiap orang sering kali berlainan, demikian pula dalam hal akibat, risiko, maupun keuntungan dari pilihan yang diambilnya. Hal inilah yang menyebabkan pengambilan keputusan antara individu yang satu dan individu yang lain berbeda (hidayat, 2018:113) Pengambilan keputusan efektif dapat dinilai dari seberapa besar keputusan tersebut memberikan keberhasilan dari yang diharapkan sesuai dengan tujuan.

Menurut Gitosudarmo dan Sudita yang dikutip oleh (Hidayat & Machali, 2018) Terdapat beberapa teori proses dalam pengambilan keputusan, yaitu :

1. Menentukan tujuan. Penetapan tujuan dan sasaran secara memadai akan menentukan hasil yang akan dicapai.
2. Mengidentifikasi persoalan. Sebuah syarat yang perlu bagi keputusan adalah soalan. Proses pengambilan keputusan umumnya dimulai setelah permasalahan diidentifikasi.
3. Mengembangkan berbagai alternatif solusi. Sebelum mengambil keputusan, harus dikembangkan beberapa alternatif solusi yang dapat dilaksanakan dan harus dipertimbangkan konsekuensinya yang mungkin terjadi dari setiap alternatif tersebut.
4. Mengevaluasi alternatif. Setelah alternatif dikembangkan, maka alternatif harus dievaluasi dan dibandingkan.
5. Memilih alternatif. Alternatif yang terbaik adalah dalam hubungannya dengan sasaran atau tujuan yang hendak dicapai, jadi tujuan memilih alternatif adalah memecahkan persoalan agar dapat mencapai tujuan dan sasaran yang telah ditentukan.
6. Melaksanakan keputusan. Jika salah satu alternatif yang terbaik telah dipilih, maka keputusan tersebut kemudian harus diterapkan. Melaksanakan keputusan hendaknya dilakukan secara efektif untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan.
7. Evaluasi. Mekanisme sistem evaluasi perlu dilakukan agar apa yang diharapkan dari keputusan tersebut dapat terealisasi. Evaluasi didasarkan atas sasaran dan tujuan yang telah ditetapkan. (hidayat, 2018:114)

Pengambilan keputusan merupakan kegiatan yang diharapkan mampu untuk menyelesaikan masalah. Sebuah masalah muncul karena adanya ketidakpuasan. Hasil akhir dari pengambilan keputusan adalah menciptakan sebuah kebijakan, dimana kebijakan tersebut diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan pondok pesantren. Setiap masalah pasti selalu ada jalan untuk memecahkannya, sederhana apapun masalah tersebut tetap dibutuhkan pengambilan keputusan secara baik, tidak gegabah dalam memutuskan suatu masalah.

Pengambilan keputusan di pondok pesantren, adalah sebagai proses memilih suatu alternatif cara bertindak dengan metode yang efisien sesuai situasi. Kegiatan ini merupakan aspek penting dari manajemen pondok pesantren dan merupakan bagian sentral dari aspek manajemen pondok pesantren (KHOLIL, 2022). Setiap keputusan yang ada di pondok pesantren selalu didasarkan pada pertimbangan aspirasi yang muncul dari para santri dan pengurus walaupun masalahnya kompleks akan tetapi disertai beragam informasi maka memutuskannya diperlukan waktu yang cukup, metode, dan pendekatan yang tepat agar dapat memuaskan berbagai pihak.

Peran Pemimpin dalam Pengambilan Keputusan

Kepemimpinan (*leadership*) adalah kemampuan untuk menggerakkan, memengaruhi, memotivasi, mengajak, mengarahkan, menasihati, membina, membimbing, melatih, menyuruh, memerintah, melarang, dan bahkan menghukum (kalau perlu) dengan maksud agar manusia sebagai bagian dari organisasi mau bekerja dalam rangka mencapai tujuan dirinya sendiri maupun organisasi secara efektif dan efisien (Ghofar, 2017). Pengertian ini menunjukkan bahwa dalam kepemimpinan terdapat tiga unsur, yaitu pemimpin (*leader*), anggota (*followers*), dan situasi (*situation*) (Hidayat, 2018).

Lingkup lembaga pendidikan islam yang memiliki peran kepemimpinan tertinggi dilaksanakan oleh kyai (pengasuh pesantren). Kyai adalah orang yang memiliki ilmu agama (islam), amal dan akhlak yang sesuai dengan ilmunya. Menurut saiful akhyar lubis, kyai adalah tokoh sentral dalam suatu pondok pesantren, maju mundurnya pondok pesantren ditentukan oleh wibawa dan kharisma sang kyai (Lubis, 2007). Kyai seorang tokoh yang berwibawa baik di hadapan para Ustadz/pengurus yang menjadi pelaksana kebijakannya dan juga dihadapan para santri. Karena itulah pengambilan keputusan yang merupakan bagian dari manajemen pondok pesantren pada prinsipnya bertumpu pada Kyai selaku pengelola dan pengasuh podok pesantren.

Pada pondok pesantren kegiatan pengambilan keputusan dilakukan secara terstruktur, yang melibatkan pengurus dan pengasuh (Hidayati, 2021). Struktur organisasi pondok pesantren pasti berbeda-beda sesuai dengan keadaan pesantren masing-masing. Demikian pula struktur organisasi pondok pesantren di PPP Al Fathimiyyah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang, keterlibatan personalia pondok pesantren dalam pengambilan keputusan juga sangat kondisional sesuai dengan kewenangan masing-masing jenjang tugas yang telah diamanatkan. Namun seluruh keputusan harus dengan sepengetahuan dan restu dari kyai sebagai pengasuh yang bertanggungjawab atas maju mundurnya pondok pesantren. Kyai sebagai pengasuh dan penanggung jawab pondok pesantren secara keseluruhan memiliki peran yang cukup besar baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal inilah yang harus diperhatikan oleh para pengambil keputusan sesuai jenjang jabatan yang diamanatkan kepadanya.

Proses pengambilan keputusan di PPP. Al Fathimiyyah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang berkaitan erat dengan mekanisme yang ada di Pesantren. Manajemen pesantren bukan hanya lagi menggunakan manajemen tradisional, akan tetapi sudah menggunakan manajemen modern yang telah terstruktur secara sistematis sebagaimana manajemen pada organisasi umumnya. PPP. Al Fathimiyyah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang telah mempunyai suatu struktur organisasi yang tersusun secara sistematis dan setiap individu mempunyai garis kewenangan masing-masing dalam mengambil keputusan dalam melaksanakan tugas. Sedangkan proses pengambilan keputusan terkait dengan masalah yang dihadapi oleh Pondok Pesantren baik itu berkaitan dengan masalah pendidikan Pesantren, maupun masalah-masalah internal lainnya. Proses pengambilan keputusan ini selalu berpegang teguh pada inti permasalahan, artinya setiap individu yang mempunyai kewenangan dalam membuat keputusan sebelumnya harus mampu mengumpulkan data masalah. Data-data yang telah dikumpulkan berkaitan dengan mengapa masalah itu timbul, dan setelah itu baru dicarikan jalan penyelesaiannya. Dalam mengambil keputusan selalu mendengarkan aspirasi dari bawah terhadap langkah apa yang harus kita ambil untuk menyelesaikan masalah yang kita hadapi. jika memang data-data tersebut sudah diperoleh secara komprehensif baru membuat suatu keputusan terhadap alternatif yang terbaik dalam penyelesaian masalah. Kyai sebagai pembuat kebijakan tinggi di Pondok Pesantren dan memegang peranan yang sangat penting dalam mengarahkan serta membawa Pondok Pesantren ke arah yang lebih baik (Fanani, 2021). Kekuasaan Kyai merupakan kemampuan untuk memerintah dan memberi

keputusan yang baik secara langsung maupun tidak mempengaruhi tindakan-tindakan pihak lainnya. Meski mayoritas kepemimpinan kyai adalah kharismatik, untuk penerapan kebijakan yang efektif memerlukan kepemimpinan partisipatif. Temuan penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Prasetyo, 2022). Agar peranan tersebut dapat dilaksanakan secara baik dan berkesinambungan, maka pesantren perlu adanya pemimpin yaitu kyai yang memiliki kekuasaan dan otoritas (walaupun tidak mutlak) dalam proses pengambilan keputusan yang tentunya disesuaikan dengan perkembangan masyarakat (Arifin et al., 2019). Keputusan-keputusan yang dikeluarkan oleh Kyai akan mewarnai terhadap perkembangan pesantren di masa yang akan datang. Keputusan yang diambil selalu bersandar pada keinginan Kyai untuk memajukan pesantren yang dipimpinnya.

SIMPULAN

Setelah melakukan penelitian kualitatif mengenai persepsi dan pengambilan keputusan dalam kepemimpinan di pondok pesantren putri al fathimiyyah, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam pengambilan keputusan dilakukan secara terstruktur, dimana didalamnya melibatkan pengurus dan pengasuh. keterlibatan kepengurusan pondok pesantren dalam pengambilan keputusan juga sesuai dengan kewenangan masing-masing jenjang tugas yang telah diamanatkan. Namun seluruh keputusan harus dengan sepengetahuan dan restu dari kyai sebagai pengasuh yang bertanggungjawab atas maju mundurnya pondok pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M., Muadin, A., & Salabi, A. S. (2019). Strategi Komunikasi Kiai Pesantren Darul Falah dalam Perubahan Budaya Merariq Nyongkolan. *Lentera*.
- Azis, A. (2018). Partisipasi Dalam Pengambilan Keputusan Pendidikan Di Pondok Pesantren Nurulhuda Pakandangan Sumenep. *Reflektika*, 13(1), 105–118.
- Fanani, Z. (2021). Kekuasaan dan Otoritas Kepemimpinan Kyai dalam Proses Pengambilan Keputusan di Ponpes PPAI Daarussalam Wagir Malang. *Idarah (Jurnal Pendidikan Dan Kependidikan)*, 5(2), 221–230.
- Ghofar, A. (2017). Fleksibilitas Kepemimpinan Pendidikan: Upaya Menciptakan Budaya Sekolah Yang Berkarakter. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1).
- Hartini, dkk. (2021). *Perilaku Organisasi*. Widina Bhakti Persada Bandung.
- Hidayat, A., & Machali, I. (2018). The handbook of education management. *Jakarta: Kencana Prenadamedia Group*.
- Hidayati, N. (2021). *Pengambilan Keputusan Di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Bengkawangorejo-Banyuwangi*. Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
- KHOLIL, M. (2022). *Kebijakan Pimpinan Pondok Pesantren Dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan Di Pondok Pesantren Mambaul Huda Sumberurip Siliragung Banyuwangi Tahun 2021/2022*. Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Banyuwangi.
- Lubis, S. akhyar. (2007). *konseling islami kyai dan pesantren*. Yogyakarta: elsaq press.
- Prasetyo, M. A. M. (2022). Pesantren Efektif: Studi Gaya Kepemimpinan Partisipatif. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 1–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v3i1.159>
- Raihan, R. (2016). Pengambilan Keputusan Dalam Kepemimpinan Manajemen Dakwah. *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian Dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, 22(2).
- STKIP, P. (2023). Struktur Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel Bukan Buku Nikah Karya Ria
-

Ricis (Tinjauan Carl Gustav Jung). *Student Repository*.

SUGIONO. (2016). *Metodelogi penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: alfabeta.

Tewal, B. D. (2017). *Perilaku Organisasi*. Bandung: Patra Media Grafindo.

Turmuzi, A. (2023). Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di Smp Negeri 4 Jerowaru Lombok Timur NTB. *Jurnal Impresi Indonesia*, 2(2), 127–136.



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).